

**MEMBURU “CINTA” DENGAN MANTRA:
ANALISIS PUISI MANTRA ORANG JAWA KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO
DAN MANTRA LISAN**

Heri Isnaini

STKIP Siliwangi Bandung

Pos-el: isnaini.heri15@gmail.com

Abstrak

Cara penyebaran mantra tidak sama dengan cara penyebaran teks-teks lisan yang lain seperti dongeng atau legenda. Pewarisan teks mantra berkaitan dengan *laku* mistik tertentu. Dengan kata lain, mantra tidak dapat dipisahkan dengan unsur mistik yang melekat padanya. Sedangkan puisi adalah karya sastra imajinatif yang bersifat konotatif karena banyak menggunakan makna kias dan makna lambang atau dengan kata lain bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Kemiripan antara kedua teks tersebut (puisi dan mantra) menimbulkan kesan bahwa keduanya memiliki fungsi dan manfaat yang sama. Walaupun pada kenyataannya antara teks puisi dan mantra sangatlah berbeda. Perbedaan yang paling mendasar adalah pada tradisi penyebarannya. Mantra hidup dalam tradisi lisan, sedangkan puisi berkembang dalam tradisi tulisan. Kedua teks tersebut akan disandingkan dan dibandingkan dalam keterkaitannya satu dengan yang lain. Pembahasan kedua teks akan merujuk pada struktur teks, proses penciptaan, konteks penuturan, dan fungsinya.

Kata kunci: *puisi, mantra, struktur, konteks penuturan, fungsi*

Abstract

How to spell deployment is not the same as how the spread of oral texts such as fairy tales or legends. Inheritance spell text relating to certain “laku mistik”. In other words, the spell can not be separated with mystical elements attached to it. While poetry is imaginative literature that is connotative meanings for many uses allegory and symbolism, or in other words that poetry is a form of literature that reveals the thoughts and feelings of the poet are imaginative and prepared with the concentration of the physical structure and inner structure. The similarities between the two texts (poems and mantra) gave the impression that both have the same functions and benefits. Despite the fact that the text of the poem and the mantra is very different. The most fundamental difference is in the tradition spread. Mantra live in the oral tradition, while developing in the tradition of writing poetry. Both of these texts will be juxtaposed and compared in relation to one another. The second discussion of the text will refer to the structure of the text, the process of creation, the narrative context, and function.

Keywords : *poetry, mantra, structure, narrative context, function*



PENDAHULUAN

Tulisan ini akan dibuka dengan dua buah teks berikut:

:

rasaku lebih tinggi

dari rasamu

ruhku lebih tinggi

dari ruhmu

kamaku lebih unggul

dari kamamu

(Damono, 2009a, hlm. 17)

Cep sida edan ora edan

Sida gendeng ora gendeng

Sida bunyeng ora mari-mari

Yen ora ingsun sing nambani

(Isnaini, 2007, hlm. 149)

Teks di atas menunjukkan larik-larik puisi pada teks puisi “Mantra Pengasihian 1” dan teks pada mantra *asihan Jaran Goyang*. Puisi “Mantra Pengasihian 1” merupakan salah satu puisi pada buku kumpulan puisi *Mantra Orang Jawa* karya Sapardi Djoko Damono, Larik-lariknya menggambarkan teks unik yang mempunyai kemiripan dengan teks mantra dalam tradisi lisan. Kemiripan antara kedua teks tersebut (puisi dan mantra) menimbulkan kesan bahwa keduanya memiliki fungsi dan manfaat yang sama. Walaupun pada kenyataannya antara teks puisi dan mantra sangatlah berbeda. Perbedaan yang paling mendasar adalah pada tradisi penyebarannya. Mantra hidup dalam tradisi lisan, sedangkan puisi berkembang dalam tradisi tulisan.

Mantra merupakan salah satu jenis puisi lama yang disebarkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Cara penyebaran mantra tidak sama dengan cara penyebaran teks-teks lisan yang lain seperti dongeng atau legenda. Pewarisan teks mantra berkaitan dengan *laku* mistik tertentu. Dengan kata lain, mantra tidak dapat dipisahkan dengan unsur mistik yang melekat padanya. Waluyo menyatakan (1987, hlm. 31) bahwa mantra selalu berhubungan dengan sikap spiritual manusia untuk memohon sesuatu dari Tuhan/kekuatan gaib. Untuk mencapainya diperlukan kata-kata pilihan yang berkekuatan gaib, yang oleh penciptanya dipandang mempermudah kontak dengan tuhan/kekuatan gaib, dengan demikian apa yang diminta (dimohon) oleh pengucap mantra itu dapat dipenuhi oleh tuhan/kekuatan gaib tersebut.

Sedangkan puisi adalah karya sastra imajinatif yang bersifat konotatif karena banyak menggunakan makna kias dan makna lambang atau dengan kata lain bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya (Waluyo, 1987, hlm. 25). Perbedaan lain antara puisi dan mantra seperti yang dijelaskan oleh Junus (1983, hlm. 134) bahwa puisi dibentuk dari unsur bahasa berupa kata (yang mempunyai arti) berdasarkan proses sintagmatik. Setiap kata adalah *signifier* yang mempunyai *referent* dan *signified*. Sebuah puisi adalah “penjumlahan” *referent* dan *signified* dari kata-katanya yang tentu saja dipengaruhi oleh proses sintagmatik. Mantra sebaliknya adalah keseluruhan yang utuh yang dirinya sendiri mempunyai *signified*. Tentu saja dalam hubungan ini sengaja diabaikan *signified* suatu bentuk puisi yang dilihat dalam hubungan dengan puisi yang

mendahuluinya. Dengan kata lain, teks mantra merupakan teks dengan kesatuan pengucapan bukan kesatuan kalimat dan ada kecenderungan esoteris dalam kata-katanya, sedangkan puisi sebaliknya.

Pada buku *Mantra Orang Jawa* terdapat 64 teks puisi yang menyerupai teks mantra. Walaupun pada penjelasan di atas terdapat perbedaan antara teks puisi dan mantra, tetapi pada buku *Mantra Orang Jawa* penyair selalu menuliskan kata mantra atau kata yang bersinonim dengan kata mantra seperti *aji* pada teks-teks puisinya. Hal ini menjadi sesuatu yang menarik untuk penelitian ini karena teks puisi yang ditulis merupakan transformasi dari teks mantra yang dianggap `sakral` oleh masyarakat yang memiliki tradisi mantra. ... (mantra) dalam buku ini, saya telah menjadikannya puisi dan harap dibaca sebagai puisi saja, tidak perlu dikait-kaitkan dengan maksud penciptaannya dulu...” (Damono, 2009, hlm. 1).

Rusyana, (1970, hlm. 11) mengklasifikasi mantra berdasarkan fungsi dan manfaat yang tersirat di dalamnya. Menurutnya, mantra dapat dibagi ke dalam beberapa bagian: *Asihan* digunakan untuk menguasai sukma (jiwa) orang lain; *Jangjawokan* dibaca (diamalkan) sebelum atau sesudah melakukan sebuah pekerjaan tertentu; *Ajian* berfungsi untuk mendapatkan kekuatan pribadi; *Singlar* digunakan untuk mengusir roh halus (setan); *Rajah* berguna untuk menolak bala, meruat, penangkal mimpi buruk, dan sebagainya; dan *Jampe* untuk menyembuhkan penyakit. Di kalangan masyarakat Jawa menurut Wardhana, (2003, hlm. 2-3) wujud mantra itu pada umumnya dikenali sebagai berikut: 1) mantra dalam wujud kata-kata atau puisi lisan dan yang hanya dihafal dalam batin disebut: *Japa-Mantra; Aji-Aji; Rapal*; 2) mantra dalam wujud tulisan, misalnya yang tertulis pada kain; kertas; kulit; kuku; dan lain sebagainya disebut: *Rajah*; 3) mantra yang kekuatannya ditanam pada suatu benda disebut: *Jimat; Aji-Aji*. Misalnya pada batu *akik*; keris, tongkat, dan lain-lainnya.

Merujuk pada pengklasifikasian teks mantra dari Yus Rusyana maka ke- 64 teks puisi pada buku *Mantra Orang Jawa* dapat dibagi menjadi 6 kategori berdasarkan fungsi dan manfaatnya. Teks puisi yang berupa *asihan* adalah: (*Mantra Agar Dikasihi, Masuk ke Jiwa Orang Lain, Mantra Pengasih 1, Mantra Pengasih 2, Mantra Pengasih 3, Mantra Pengasih 4, Mantra Agar Dicintai Selama-lamanya, Mantra Agar Mudah Menari Rizki dan Dicintai Orang, dan Mantra Memerintah Orang*). Teks puisi yang berupa *Jangawokan* adalah: (*Mantra Sebelum Bersenggama 1, Mantra Sebelum Bersenggama 2, Mantra Bersenggama, Mantra Duduk, Mantra Mandi 1, Mantra Mandi 2, Mantra Mandi 3, Mantra Mandi 4, Mantra Mandi Tanggal 1 Hijriah, Mantra Mandi Malam Jumat, Mantra Keselamatan Diri, Mantra Menjelang Tidur, Mantra Sebelum Bepergian, Mantra Menyapah Anak, Mantra Mendirikan Rumah, Mantra Memperbaiki Rumah, dan Mantra Waktu Makan*). Teks puisi yang berupa *ajian* adalah: (*Meredakan Api, Gosok Rasa, Aji Limunan, Mantra Menguasai Orang, Keteguhan, Menghindari Peluru, Menggenggam Kilat, Bayang-bayang, Ngelmu, Kekuatan, Mantra Agar Keinginan Kesampaian, Mantra Agar Pencarian Lancar 1, Mantra Agar Mata Pencarian Lancar 2, Mantra Minta Bantuan Malaikat, Mantra Menambah Kekuatan, Mantra Mendatangkan Kekayaan, Aji Jayabrana, Mantra Bangau Tong-tong, dan Mantra Agar Unggul Bicara*). Teks puisi yang berupa *rajah* adalah: (*Mantra Pengusir Topan, Kidung, dan Mantra*



Kesempurnaan Diri). Teks puisi yang berupa *Jampe* adalah: (*Mantra Sakit Sekujur Tubuh, Mantra Sakit Encok, Mantra Sakit Bengkak, Mantra Menyembuhkan Sakit, dan Mantra Agar Dikaruniai Anak*). Sedangkan teks puisi yang berupa *singlar* adalah: (*Bismillah, Ashhaduallahillahillallah, Asal-usul Manusia, Mantra Hari Lahir, Racun Kiblat Empat, Kidung Air, Mantra Sore Hari, Makna, Air, Mantra Menghadap Gusti, dan Mantra Wewe Putih*).

Dari beberapa pembagian mantra tersebut, teks yang akan diteliti adalah teks mantra *asihani*. Hal ini dikarenakan hanya mantra *asihani* yang bersifat "menguasai" sukma (jiwa) orang lain untuk meraih "cinta" dari seseorang yang diharapkan. Sehingga teks ini menjadi "primadona" sebagai teks mantra yang banyak diamalkan. Dengan kata lain, mantra *asihani* adalah teks yang berisi permintaan (doa) kepada tuhan atau kekuatan gaib dengan tujuan menguasai jiwa orang lain supaya menjadi terpengaruh (menjadi cinta, sayang, rindu, dan lain-lain).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Larik-larik puisi "Mantra Pengasihani 1" merupakan contoh teks mantra *asihani* yang digunakan (diamalkan) untuk menarik "hati" dan "cinta" lawan jenis (Rusyana, 1970, hlm. 11). Hal ini menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti karena teks puisi yang ditulis merupakan transformasi dari teks mantra yang dianggap `sakral` oleh masyarakat yang memiliki tradisi mantra. ... (mantra) dalam buku ini, saya telah menjadikannya puisi dan harap dibaca sebagai puisi saja, tidak perlu dikait-kaitkan dengan maksud penciptaannya dulu..." (Damono, 2009, hlm. 1).

Penjelasan tersebut mengantarkan kita pada sebuah anggapan bahwa mantra adalah teks yang memiliki aspek magis tertentu meskipun teks itu sudah bertransformasi menjadi teks yang sama sekali berbeda. Aspek magis itulah yang menjadikan mantra menarik untuk diteliti. Yaitu, mantra sebagai sebuah teks puisi yang sangat eksotik, dahsyat, dan spiritual. Kita bisa mengenal bentuk-bentuk pengucapan pada teks mantra dalam hubungannya dengan kekuatan alam. Selain itu, kita bisa melihat pola sinkretisme budaya, yang tampak pada penggunaan istilah-istilah Allah, Muhammad, Bismillah, Jibril, Shang Hyang Agung, Shang Hyang Widhi, atau kekuatan gaib lain yang banyak tersebar di hampir semua teks mantra. Begitupun dengan teks mantra *asihani* yang ditulis oleh Damono "Mantra Pengasihani 1".

wahai si Capung Kencana
aku perintahkan kau
masuk ke gua garba Nuraini

(Damono, 2009a, hlm. 17)

Penggunaan kata "si Capung Kencana" adalah penyebutan untuk sesuatu kekuatan "gaib" yang dipercaya dapat membantu terkabulnya keinginan yang tersirat di dalam maksud mantra tersebut.

Yaitu meraih “cinta” seseorang. Penggunaan kata yang ditujukan untuk kekuatan “gaib” tersebut juga terdapat pada teks mantra pada tradisi lisan.

Niat ingsun matek ajiku sang Setan Kober

Gelem kang sira kongkon

Ora gelem kang sira kongkon

Lebonana gua garbane si...binti...

(Isnaini, 2007, hlm. 63)

Pada mantra dalam tradisi lisan, penggunaan kata untuk menyebutkan sesuatu yang dianggap “gaib” adalah hal yang sangat mutlak diperlukan. Hal ini disebabkan karena mantra adalah sebuah komunikasi yang ditujukan untuk sesuatu yang dianggap dapat membantu terkabulnya permohonan si pangucap mantra. Selain penyebutan tersebut, kita dapat melihat adanya “kesamaan” antara teks puisi “Mantra Pengasihian 1” dengan teks mantra *asihian Setan Kober*. Penyebutan “Capung Kencana” vs “Setan Kober” adalah penyebutan yang ditujukan untuk kekuatan “gaib” sebagai media komunikasi.

Komunikasi yang dilakukan oleh si pangucap mantra kepada sesuatu hal yang “gaib” adalah komunikasi satu arah dengan tujuan supaya makhluk gaib itu mengabulkan permohonan si pengucap mantra. Makhluk gaib tadi berubah dari sesuatu yang berkuasa menjadi sesuatu yang melayani manusia (si pangucap mantra). Dengan begitu mantra diharapkan menjadi efektif dan mempunyai efek dan akibat seperti yang diinginkan si pengucap mantra. Menurut Junus (1983, hlm. 133) untuk menjadi efektif mantra setidaknya harus mempunyai unsur-unsur berikut:

1. Mantra harus terdiri dari rayuan dan perintah. Sesudah dirayu yang gaib itu diperintah untuk melayani.
2. Mantra dibentuk secara puitis dengan tidak menggunakan kesatuan kalimat, tetapi suatu *expression unit* (kesatuan pengucapan).
3. Yang dipentingkan dalam mantra adalah “keindahan bunyi” sehingga yang penting di dalamnya adalah unsur bahasa yang kongkret, bunyi.

Lalu, apakah yang dituliskan oleh Damono adalah mantra *asihian*? Ataukah sebuah puisi yang “imajinatif” dengan judul “Mantra Pengasihian”? Dalam bukunya, Damono mengatakan bahwa yang ditulisnya adalah mantra yang berasal dari berbagai sumber, lisan dan tulis, yang umur dan asal-usulnya tidak mungkin lagi ditelusuri (Damono, 2009a, hlm. 1). Dengan kata lain, teks yang ditulis oleh Damono adalah mantra tapi dalam bentuk yang lain, yang sama sekali berbeda dengan teks aslinya. Kalau saya boleh meminjam istilah Damono sendiri (2009b, hlm. 114) apa yang dilakukannya adalah “alih wahana” atau mengubah dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian yang lain. Pengubahan tersebut jelas sangat terlihat, misalnya dalam penggunaan media.

Mantra yang hidup dalam media tradisi lisan diubah menjadi media tertulis, dan pengubahan mantra yang awalnya milik kolektif atau komunal menjadi mantra milik individu. Mantra yang semula



adalah ekspresi kesusasteraan suatu kebudayaan yang disebarkan dan dirun-temurunkan secara lisan dari mulut ke mulut (*oral tradition*) (Hutomo, 1991, hlm. 1) diubah menjadi ekspresi individu yang disebarkan secara tertulis dan dalam bentuk cetakan (buku). Pengubahan-pengubahan tersebut jelas akan menimbulkan “pengaruh” terutama dalam hal “kesakralan” mantra itu sendiri. Tapi seperti yang dikatakan Damono “...saya telah menjadikannya puisi dan harap dibaca sebagai puisi saja, tidak perlu dikait-kaitkan dengan maksud penciptaannya dulu. Namun, siapa tahu masih ada kekuatan tersembunyi yang masih tersisa dalam puisi ini. Kalau memang demikian halnya, kita manfaatkan sajalah...”(2009a, hlm. 1). Agaknya Damono sendiri masih “mempercayai” kekuatan pada teks mantra yang ditulisnya. Memang, teks mantra adalah sebuah teks yang sudah ada sejak lama dalam kebudayaan nenek moyang kita sehingga pengaruh “kekuatannya” tidak akan mudah diubah hanya dengan transformasi pada teksnya. Karena menurut saya, “kekuatan” mantra justru ada pada keyakinan masyarakat kita yang sudah *memfosil* selama bertahun-tahun dan dari generasi ke generasi. Kekuatan mantra tersebut akan semakin diyakini oleh si pangucap ketika proses pengamalannya disertai dengan *laku* mistik tertentu. Sehingga mantra yang diamalkan diharapkan dapat mempunyai efek dan manfaat. Seperti efek “menarik lawan jenis” dan meraih “cinta” seseorang.

Mantra Pengasihannya

ajiku sang leher, menolehlah
tolehlah hambaku
kusatukan ujung bulu mataku
kusatukan ujung alisku
kusatukan ujung rambutku
ruh dari ruhku
nyawa dari nyawaku
sukma dari sukma
tubuh dari tubuhku
blug! Mati, belum mati
jadi gila
belum gila tapi sempoyongan

:

takkan sembuh jabang bayi si Nuraini
kalau bukan aku yang mengobati
penuh belas penuh kasih
jabang bayi si Nuraini
menatapku
tajam menatapku

Asihan Si Naga Rante

*Asihan aing si naga rante
nya tali paranti ranti
tunggal tali jadi-jadi
rek kentel hayang jadi hiji jeung si...
cunduk tiruk tali angkruk
burung badan burung leumpang balik deui
rusras ka badan aing
nangkarak mayang murag
muyukpuk kawas kapuk kaibunan
mangka welas mangka asih ka badan aing*

(Rusyana, 1970, hlm. 36)

Asihan Jaran Goyang

*Sun matek ajiku si Jaran Goyang
Tak goyang ing tengah latar
Upet-upetku lawe benang
Pet sabetaken gunung gugur
Pet sabetaken lemah bengkah
Pet sabetaken segara asat*

(Damono, 2009a, hlm. 20) *Pet sabetaken ombak gede sirep*
Pet sabetaken atine si... binti...
Cep sida edan ora edan
Sida gendeng ora gendeng
Sida bunyeng ora mari-mari
Yen ora ingsun sing nambani

(Isnaini, 2007, hlm. 148-149)

Ketiga teks tersebut adalah teks mantra *asihian*. *Pertama*, adalah teks puisi “Mantra Pengasihian 3” karya Sapardi Djoko Damono, sedangkan *kedua* dan *ketiga* adalah teks transkripsi dari teks mantra dalam tradisi lisan “*Asihan Si Naga Rante*” transkripsi dari mantra *asihian* pada masyarakat Sunda dan “*Asihan Jaran goyang*” transkripsi dari mantra pada masyarakat Pantura, Jawa Barat. Ketiganya memiliki keunikan terutama dalam penggunaan bahasa. Perbedaan tersebut tidak dapat “mengkikari” kesamaan dari ketiganya, yaitu sama-sama mempunyai maksud yang membuat orang lain “jatuh cinta”. Selain itu kita dapat melihat kecenderungan yang “sama” pada ketiga teks tersebut. Selanjutnya, akan saya jelaskan sebagai berikut.

Pertama, terdapat unsur “gaib”. Unsur-unsur gaib tersebut biasanya terdapat pada judul atau pada larik pertama. Contoh. “ajiku sang leher, menolehlah”; “*Asihan aing si naga rante*”; “*Sun matek ajiku si Jaran Goyang*”. Unsur-unsur gaib ini memperlihatkan sesuatu yang dianggap “sakral” sehingga mantra dipercaya mampu memberikan kekuatan yang dapat membantu si penguca mantra..

Kedua, adanya bagian rayuan dan bagian teks yang berisi perintah. Seperti penjelasan Junus (1983, hlm. 133) bahwa perbedaan teks puisi dan mantra adalah ada tidaknya bagian yang menyatakan rayuan dan perintah tersebut. Seperti yang kita ketahui bahwa mantra adalah media komunikasi yang dilakukan oleh si pengucap mantra kepada kekuatan “gaib” dengan tujuan memperoleh sesuatu yang diharapkan. Komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi satu arah, kekuatan “gaib” akan “menuruti” sesuatu yang diucapkan si pengucap mantra karena sudah diiming-imingi dengan “rayuan”, bentuk “rayuan” dalam mantra lisan biasanya berupa *laku* mistik tertentu. Namun, kita juga dapat melihat bentuk “rayuan” dalam teksnya. Perhatikan:

ajiku sang leher, menolehlah
 tolelah hambaku
 kusatukan ujung bulu mataku
 kusatukan ujung alisku
 kusatukan ujung rambutku

(Damono, 2009a, hlm. 20)

Pada larik-larik tersebut, kita dapat melihat sebuah “rayuan” pada makhluk ‘gaib’ tertentu. “Rayuan” tersebut biasanya selalu diikuti dengan kata-kata memerintah. “//ajiku sang leher,



menolehlah//tolelah hambaku//” si pengucap mantra memberikan sebuah perintah pada nama gaib “sang leher” untuk menoleh, kalimat perintah yang disebutkan diikuti dengan “rayuan”, “tolelah hambaku//kusatukan ujung alisku//kusatukan ujung rambutku//”. Rangkaian kata-kata tersebut adalah “rayuan” yang hiperbolis. Hal ini dilakkan dengan harapan agar si pengucap mantra dapat dibantu untuk meraih tujuan. Unsur “rayuan” juga terdapat pada teks mantra dalam tradisi lisan, seperti saya contohkan pada teks berikut.

Sun matek ajiku si Jaran Goyang

Tak goyang ing tengah latar

Upet-upetku lawe benang

(Isnaini, 2007, hlm. 148)

Sun matek ajiku si Jaran Goyang `saya niat menggunakan *asih*an *si Jaran Goyang* ` *Tak goyang ing tegah latar* `digoyang di tengah latar/halaman` *upet-upetku lawe benang* `goyanganku seperti benang`. Ketiga larik tersebut menunjukkan “rayuan” yang ditujukan pada kekuatan “gaib” *Jaran Goyang*. Kemudian kita lihat larik-larik selanjutnya. Ada pengulangan yang hiperbolis. Pengulangan kata *pet sabetaken* `pet, pukulkan`. Kata-kata tersebut diulang sebanyak lima kali yang mengandung majas paralelisme anaphora karena kata-kata yang diulang berada di awal kalimat atau larik. Berikut teksnya.

Pet sabetaken gunung gugur

pet dipukulkan gunung hancur

Pet sabetaken lemah bengkah

pet dipukulkan tanah membelah

Pet sabetaken segara asat

pet dipukulkan laut surut

Pet sabetaken ombak gede sirep

pet dipukulkan ombak besar hilang

Pet sabetaken atine si... binti...

pet dipukulkan hatinya si... binti...

(Isnaini, 2007, hlm. 148-149)

Pengulangan kata-kata yang hiperbolis tersebut menekankan pada kata kerja *sabetaken* `dipukulkan`. Penekanan kata kerja tersebut merupakan sebuah penegasan bahwa teks tersebut adalah *laku* atau sebuah proses aktivitas, karena tidak bisa dipungkiri, penciptaan mantra *asih*an adalah sebagai sebuah aktivitas (*laku*) yang mengharuskan si pengucap melakukan aktivitas dalam konteks penuturannya yaitu sebuah *laku mistik* tertentu. Adapun *laku mistik* dalam pengamalan mantra *asih*an *Jaran Goyang* ini adalah.

- 1) Puasa *mutih* (puasa yang hanya memperkenankan si pangamal makan nasi putih dan air putih saja pada waktu berbuka) selama 6 hari.
- 2) Puasa *pati geni* (si pengamal tidak boleh makan dan tidak boleh minum serta tidak boleh tidur, yang berarti mengunci diri atau bertapa) selama sehari semalam.

3) Mantra *asihan Jaran goyang* dibaca sebanyak 7 kali setiap malam, selama menjalankan *laku mistik* puasa tadi (Isnaini, 2007, hlm. 189-190)

Dengan kata lain, aktivitas *laku mistik* yang dilakukan menandakan bahwa mantra yang diucapkan benar-benar mantra yang mempunyai kekuatan tertentu yang diharapkan dapat membantu untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Di samping adanya kata-kata yang berupa “rayuan” dan “perintah” yang hiperbolis, kita juga dapat melihat bahwa kata-kata tersebut menggambarkan sistem proyeksi (angan-angan) dari pengucap mantra serta memberikan jalan yang dibenarkan masyarakat agar dia dapat superior dari orang lain (Hutomo, 1991, hlm. 69-71).

Ketiga, mementingkan “keindahan bunyi” atau terasa ada permainan bunyi. Bunyi merupakan unsur yang penting dalam mantra. Hal ini karena mantra bersifat *expression unit* (kesatuan pengucapan). Artinya, teks mantra hanya dapat dipahami secara utuh bukan hanya bagian-bagian terpisah dari unsur-unsurnya. Hal tersebut sesuai dengan denganciri-ciri puisi rakyat yang disebutkan Dananjaja (2002, hlm. 46) bahwa kekhususan *genre* ini yaitu kalimatnya yang tidak berbentuk bebas (*free phase*) melainkan terikat (*fix phase*). Maksud dari ciri tersebut adalah bentuk tertentu yang biasanya terdiri dari beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan matra, panjang pendek kalimat, suku kata, lemah tekanan suara, atau berdasarkan irama.

Contoh.

kalau matanya terbuka
goyangkan tubuhnya
kalau sedang tidur
bangunkan dia
satukan hati dan jantungnya
dengan hati dan jantungku

(Damono, 2009a, hlm. 16)

Pemanfaatan bunyi juga terlihat pada teks mantra dalam tradisi lisan, misalnya.

| | |
|-------------------------------|----------------------------------|
| <i>Ketemu turu tangekna</i> | `kalau dia tidur, bangunkan` |
| <i>Ketemu tangi lungguhna</i> | `kalau dia bangun, dudukkan` |
| <i>Ketemu lungguh adegna</i> | `kalau dia duduk, berdirikan` |
| <i>Ketemu ngadeg mlakukna</i> | `kalau dia berdiri, berjalankan` |

(Isnaini, 2007, hlm. 99)

Sutardji dalam beberapa puisinya memanfaatkan unsur bunyi karena puisi yang diciptakannya “mengikuti” teks mantra. Misalnya dalam puisi yang berjudul “Sepisaupi”



sepisau luka sepisau duri
 sepikul dosa sepukau sepi
 sepisau duka serisau diri
 sepisau sepi sepisau nyanyi
 sepisaupa sepisaupi
 sepisapanya sepikau sepi
 sepisaupa sepisaupi
 sepikul diri keranjang duri
 sepisaupa sepisaupi
 sepisaupa sepisaupi
 sepisaupa sepisaupi
 sampai pisauNya ke dalam nyanyi

1973

(Bachri, 2002, hlm. 70)

Selain dari pemanfaatan unsur bunyi dan bahasa, pada mantra juga kita akan menemukan formula-formualik. Teori mengenai formula bahasa dikemukakan oleh Lord melalui teori formula-formulaik. Lord memberikan batasan pada istilah formula dan formulaik, yaitu: Formula adalah kelompok kata yang digunakan secara teratur dimanfaatkan dalam kondisi matra (irama) yang sama untuk mengungkapkan satu ide tertentu yang hakiki (Teeuw, 1994, hlm. 3). Formula (frasa, klausa, atau larik) dalam puisi dihasilkan dengan dua cara, yaitu dengan mengingat frasa itu dan dengan menciptakan melalui analogi frasa-frasa lain yang pernah ada (Badrun, 2003, hlm. 26). Sedangkan formulaik yaitu larik atau separuh larik yang disusun atas dasar pola formula (Teeuw, 1994, hlm. 3).

Formula bahasa yang tampak dalam teks *asihannya Jaran Goyang* di atas yaitu terdapatnya beberapa pengulangan kata. Sebuah kata yang terbentuk dalam sebuah kalimat dalam setiap lariknya. Pengulangan tersebut, dilakukan baik dengan perubahan atau secara konstan/tetap.

Perubahan dengan sebuah variasi, seperti pada larik ke-4 sampai dengan larik ke-8. Variasi tersebut dinyatakan dalam bentuk frasa. Misalnya: *pet sabetakan gunung gugur* (larik ke-4), frasa *pet sabetakan lemah bengkah* (larik ke-5), dan seterusnya. Frasa *gunung gugur, lemah bengkah* dan seterusnya merupakan variasi. Dalam variasi larik-larik tersebut terjadi pengulangan yaitu berupa kata *pet sabetakan*. Kata/frasa yang diulang dalam larik-larik tersebut memiliki fungsi, kedudukan, dan peran yang sama. Jadi dengan kata lain kata/frasa tersebut merupakan formula untuk sebuah larik.

Keempat, ada sesuatu yang tidak dapat dipahami oleh manusia, sesuatu yang misterius. Kemisteriusan sesuatu dalam mantra tidak lepas dari sifat `sakral`nya. Mantra mempunyai logika sendiri, seperti pada teks-teks lisan lainnya. Logika tersebut terpatri pada masyarakat pemiliknya. Sehingga apapun yang menjadi syarat untuk tercapainya maksud, maka akan dilaksanakan. Walaupun syarat tersebut tidak masuk akal. Seperti puasa putih selama 6 hari. Sebetulnya tidak ada hubungan

dengan menarik perhatian lawan jenis atau mencari cinta seseorang, tetapi bagi pemilik kebudayaan tersebut apa yang dilakukan adalah sesuatu yang “logis”.

wahai si Capung Kencana
aku perintahkan kau
masuk ke gua garba Nuraini
kalau matanya terbuka
goyangkan tubuhnya
kalau sedang tidur
bangunkan dia
satukan hati dan jantungnya
dengan hati dan jantungku
kalau gagal
biar dia gila
kalau tak gila
akan ngoceh terus
tak jelas juntrungnya
dan hanya aku
yang bisa menyembuhkan
:
rasaku lebih tinggi
dari rasamu
ruhku lebih tinggi
dari ruhmu
kamaku lebih unggul
dari kamamu

(Damono, 2009a, hlm. 16)

Teks tersebut hampir sama dengan teks mantra pada tradisi lisan seperti berikut.

Niat insun matek ajiku Sang Setan Kober
Gelem kang sira kongkon
Ora gelem kang sira kongkon
Lebonana guwa garbane si... binti...
Kerik-keriken sikile
Lamun turu tangekna
Lamun tangi jagongna



Lamun jagong adegna

Lamun ngadeg mlakukna

Karepna maring ingsun

Awan lan bengi si... binti...

Welas asih karo ingsun

Welas asih karna Alloh taala

(Isnaini, 2007, hlm. 63)

Dari beberapa larik pada teks di atas dapat terlihat ada kata-kata yang tidak masuk akal (tidak logis) dan sesuatu yang tidak dapat dipahami oleh manusia, kata-kata tersebut sangat misterius sehingga si pengucap mantra “dipaksa” untuk memahami sesuatu yang sebetulnya tidak dipahami. Misalnya,

| | |
|----------------------------|---|
| wahai si Capung Kencana | <i>Niat ingsun matek ajiku Sang Setan Kober</i> |
| aku perintahkan kau | <i>Gelem kang sira kongkon</i> |
| masuk ke gua garba Nuraini | <i>Ora gelem kang sira kongkon</i> |
| | <i>Lebonana guwa garbane si... binti...</i> |

Dari kedua contoh tersebut kita dapat melihat bahwa ada sesuatu yang misterius. Misalnya penyebutan kata /gua garba/ /guwa garba/. Menurut KKBI garba berarti tempat; perut (Pusat-Bahasa & Depdiknas, 2008, hlm. 456). Berarti hal ini tidak logis secara harfiah tetapi sesuatu yang tidak logis tersebut sebetulnya sesuatu yang menjadi inti `kesakralan` mantra itu sendiri.

Kelima, ada kecenderungan esoteris dari kata-katanya. Kata-katanya bersifat rahasia, terbatas, dan bersifat khusus. Misalnya, penggunaan nama-nama yang mewakili kekuatan “gaib” merupakan contoh kata-kata esoterik. Contoh: //Si Capung Kencana// //SangSetanKober// //Si Runcang Kembang// //Mliwis Putih// //Si Naga Rante// //Si Jaran Goyang// adalah kata-kata khusus yang sifatnya terbatas karena kata-kata tersebut tidak mudah dijumpai pada konteks kalimat yang “biasa”. Kata-kata tersebut hanya ada pada teks mantra.

Teks mantra, seperti halnya juga teks-teks lisan lainnya tidak akan terlepas dari konteks, proses penciptaan dan fungsi. Konteks pada teks-teks lisan dapat berupa konteks penuturan atau konteks pertunjukkan. Menurut Malinowski dalam Badrun, (2003, hlm. 38) kata-kata dalam sebuah percakapan hanya dapat dipahami kalau dikaitkan dengan konteks. Pemahaman konteks situasi saja belum cukup untuk memahami kata-kata yang digunakan dalam percakapan tetapi juga harus dibarengi dengan pemahaman konteks budaya.

Konteks situasi adalah lingkungan atau tempat peristiwa penuturan berlangsung. Konteks situasi atau tempat berlangsungnya teks, menurut Halliday dalam Badrun, (2003, hlm. 38) mempunyai tiga unsur yaitu medan yang menunjuk pada hal yang sedang dilakukan oleh pelibat yang di dalamnya menggunakan bahasa sebagai unsur pokok. Pelibat menunjuk pada orang-orang yang terlibat, yaitu

bagaimana sifat, kedudukan dan peran mereka. Sedangkan sarana merujuk pada bagian yang diperankan bahasa. Konteks budaya adalah lingkungan budaya suatu daerah termasuk “peristiwa” dan norma yang melatari penuturan.

Dengan kata lain konteks yang terjadi pada teks mantra *asih* adalah konteks penuturan sekaligus konteks pertunjukkan Konteks penuturan. Sehingga konteks yang terjadi adalah pembicaraan mengenai sebuah peristiwa komunikasi secara khusus yang ditandai dengan adanya interaksi di antara unsur-unsur pendukungnya secara khusus pula. Artinya ada hubungan antara penutur, petutur, kesempatan bertutur, tujuan bertutur, dan hubungannya dengan lingkungan serta masyarakat pendukungnya. Pada teks mantra *asih*, konteks penuturan terdiri atas dua tahap, yaitu:

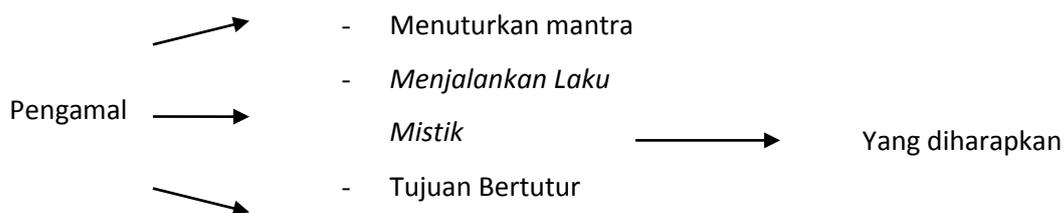
1. Penutur 1 (dukun) kepada pendengar (penguca mantra)
2. Penutur 2 (penguca mantra) kepada (yang diharapkan/orang yang dituju)

Pada tahap pertama, dukun merupakan penutur yang menuturkan teks *asih* kepada pendengar (pasien). Peristiwa komunikasi khusus di antara keduanya ditandai dengan hubungan timbal-balik antara penutur (dukun) dengan pendengar (pasien). Pada konteks penuturan tahap pertama ini, penutur (dukun) menuturkan sekaligus menjelaskan teks mantra *asih* kepada pendengar (pasien) beserta tata cara *laku mistik*, waktu pengamalan, dan tujuan pengamalan. Semuanya dijelaskan oleh penutur (dukun) kepada pendengar (pasien) pada saat penuturan (dukun) berlangsung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada alur konteks penuturan tahap pertama berikut:



Konteks Penuturan Tahap Pertama

Pada konteks penuturan tahap kedua, yakni penutur (penguca mantra) menuturkan teks mantra *asih* sekaligus menjalankan *laku mistik* tertentu dengan tujuan menguasai sukma (hati) orang lain yang dituju. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada bagan alur konteks penuturan tahap kedua berikut:



Konteks Penuturan Tahap Kedua



Pada konteks penuturan tahap kedua yang dilakukan oleh si pengucap mantra adalah mengamalkan (menjalankan) *laku mistik* yang sudah ditentukan karena *laku mistik* merupakan bagian integral yang tidak bisa dipisahkan dan merupakan syarat yang dapat menentukan berhasil tidaknya mantra tersebut (Isnaini, 2007, hlm. 143-144).

Sedangkan proses penciptaan antara puisi lisan dan bukan lisan terdapat perbedaan. Pada puisi tertulis terdapat perbedaan antara *moment* penciptaan dan *moment* pembacaan (pertunjukkan). Sedangkan dalam puisi lisan kedua *moment* itu menjadi satu. Pengarang puisi lisan adalah penyair atau penyaji.

Menurut Lord dalam Badrun, (2003, hlm. 43) proses penciptaan dalam puisi lisan terjadi pada saat pertunjukan berlangsung. Dalam penciptaannya, seorang penyaji tidak menghafal rumus/formula tertentu. Melainkan terjadi mengalir begitu saja. Faktor tertentu dalam menguasai puisi rakyat adalah memahami formula dan membiasakan diri untuk mendengarkan puisi tersebut. Lord menyebutkan bahwa Dalam puisi tertulis antara penciptaan dengan pembacaan terdapat perbedaan, perbedaan itu tampak pada *moment* (saat) yang terjadi, namun dalam puisi lisan di antara keduanya tidak terdapat perbedaan atau dengan kata lain menjadi satu.

Pada penelitian ini, proses penciptaan yang dimaksud adalah pembicaraan mengenai proses kreatif penciptaan sebuah mantra. Artinya proses mencipta sesuatu (puisi lisan/mantra) oleh masyarakat tertentu, baik dengan belajar, sistem pewarisan tunggal, atau tradisi lisan dari mulut ke mulut oleh seluruh masyarakat pada kelompok dan daerah tertentu.

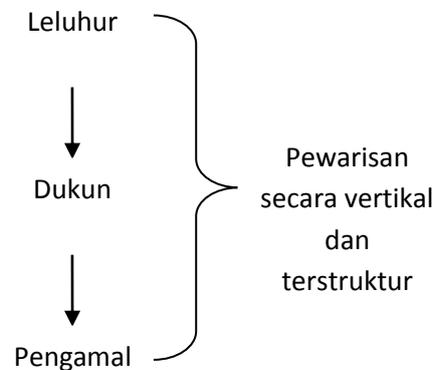
Pada mantra *asih* terdapat dua tahap proses penciptaan. Pertama, proses penciptaan dari penutur pertama (dukun). Kedua, proses penciptaan dari penutur kedua (pengamal). Untuk lebih jelasnya perhatikan bagan proses penciptaan mantra *asih* berikut:

Berdasarkan bagan dan analisis yang telah dilakukan serta dari beberapa data narasumber, mantra *asih* diperoleh dan diwariskan berdasarkan sistem pewarisan vertikal antara si empunya dengan si pewaris. Artinya, mantra *asih* biasanya diturunkan dari orang yang lebih tua ke orang yang lebih muda (dari guru ke murid). Proses penciptaan dari penutur pertama (dukun) dilakukan dengan terstruktur. Artinya, ada proses pembelajaran dalam sistem pewarisan *asih* ini. Begitu pula proses penciptaan dari dukun ke si pengamal juga dilakukan secara terstruktur. Salah satu indikasinya adalah dalam sistem pewarisan ini, ada satu istilah yang sering disebut *izazah*, yang berarti proses pewarisan mantra harus dilakukan dari guru ke murid (dari yang tua ke yang muda atau dari yang lebih menguasai kepada yang *awam*) akibat pengaruh ketatnya sistem budaya. Bila mantra tidak diperoleh berdasarkan sistem tersebut, maka mantra yang diamalkan itu tidak akan berhasil dan malah akan mencelakakan si pengamalnya.

Pembicaraan fungsi dalam penelitian ini diartikan sebagai upaya memperoleh “manfaat” oleh masyarakat yang terkait dengan unsur tersebut dari konteks kebudayaannya. Menurut bascom dalam Danandjaja, (2003:19) fungsi *folklor* meliputi sistem proyeksi, yakni sebagai alat cermin angan-angan suatu kolektif, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat

pendidikan anak, sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Menurut Hutomo (1991:69-74), fungsi sastra lisan adalah sebagai berikut: (1) sebagai sistem proyeksi, (2) untuk pengesahan kebudayaan, (3) sebagai alat pemaksa



berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial, (4) sebagai alat pendidikan bagi anak, (5) untuk memberikan suatu jalan yang dibenarkan masyarakat agar ia dapat lebih superior dari orang lain, (6) untuk memberikan jalan kepada seseorang yang dibenarkan oleh masyarakat agar ia dapat mencela orang lain, (7) sebagai alat untuk memperotes ketidakadilan dalam masyarakat, dan (8) untuk melarikan diri dari himpitan hidup, atau dengan kata lain semata-mata hanya sebagai hiburan saja.

Puisi lisan tentu saja memiliki fungsi masing-masing. Namun fungsi-fungsi tersebut bergantung pada masyarakat pemilik tradisi lisan yang bersangkutan. Termasuk juga pada teks mantra *asih* ada fungsi yang ingin dicapai oleh si pengamal atau pengucap mantra. Misalnya, sebagai sistem proyeksi atau angan-angan yang ingin dicapai serta sebagai jalan yang dibenarkan masyarakat agar ia dapat lebih superior dari orang lain. Kedua fungsi ini sangat melekat pada teks mantra, walaupun tidak menutup kemungkinan muncul fungsi-fungsi yang lainnya.

Akhirnya, kita bisa mengatakan bahwa teks mantra, khususnya mantra *asih* adalah teks `sakral` yang digunakan untuk menguasai “hati” orang lain, sehingga dapat memunculkan rasa “cinta”. Transformasi pada teks mantra seperti ini tidak membuat `kesakralan` mantra dengan serta merta hilang begitu saja. Hal ini disebabkan pada teks mantra ada kata-kata yang ditujukan untuk kekuatan “gaib” tertentu yang diharapkan dapat membantu terwujudnya keinginan si pengucap mantra.

PENUTUP

Seperti yang sudah dibahas di atas, Sapardi Djoko Damono mengatakan bahwa yang ditulisnya adalah mantra yang berasal dari berbagai sumber, lisan dan tulis, yang umur dan asal-usulnya tidak mungkin lagi ditelusuri. Dengan kata lain, teks yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono adalah mantra tapi dalam bentuk yang lain, yang sama sekali berbeda dengan teks aslinya. Mantra yang hidup dalam media tradisi lisan diubah menjadi media tertulis, dan perubahan mantra yang awalnya milik



kollektif atau komunal menjadi mantra milik individu. Mantra yang semula adalah ekspresi kesusasteraan suatu kebudayaan yang disebarkan dan dirun-temurunkan secara lisan dari mulut ke mulut (*oral tradition*) diubah menjadi ekspresi individu yang disebarkan secara tertulis dan dalam bentuk cetakan (buku). Pengubahan-pengubahan tersebut jelas akan menimbulkan “pengaruh” terutama dalam hal “kesakralan” mantra itu sendiri.

Puisi yang dibentuk dari unsur bahasa berupa kata (yang mempunyai arti) berdasarkan proses sintagmatik. Setiap kata adalah *signifier* yang mempunyai *referent* dan *signified*. Sebuah puisi adalah “penjumlahan” *referent* dan *signified* dari kata-katanya yang tentu saja dipengauhi oleh proses sintagmatik menjadi semakin kontras dengan mantra. Penyandingan dan pembandingan keduanya memiliki nilai kemenarikan tersendiri. Puisi dengan kekuatan bahasa kias dan figuratifnya disandingkan dengan mantra yang kuat dengan unsur-unsur suprasegmentalnya.

Pembandingan dan penyandingan kedua teks tersebut dititikberatkan pada struktur, proses penciptaan, konteks penuturan, dan fungsinya. Akhirnya, dapat dikatakan bahwa kedua teks memiliki kesamaan dan kemiripan pada satu sisi dan memiliki keunikan pada sisi yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachri, S. C. (2002). *O, amuk kapak*. Jakarta: Horison.
- Badrun, A. (2003). *Patu mbojo: struktur, konteks pertunjukan, proses penciptaan dan fungsi*. Unpublished Disertasi, Universitas Indonesia, Depok.
- Damono, S. D. (2009a). *Mantra orang jawa*. Ciputat: Editum.
- Damono, S. D. (2009b). *Sastra bandingan*. Ciputat: Editum.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: gosip, dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafitipers.
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang terlupakan*. Surabaya: Hiski Jawa Timur.
- Isnaini, H. (2007). *Mantra asihan: struktur, konteks penuturan, proses penciptaan dan fungsi*. Unpublished Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Junus, U. (1983). *Dari peristiwa ke imajinasi: wajah sastra dan budaya Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.

-
- Pusat-Bahasa, & Depdiknas (Eds.). (2008). *Kamus besar bahasa indonesia edisi keempat*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rusyana, Y. (1970). *Bagbagan puisi mantra sunda*. Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda.
- Teeuw, A. (1994). *Indonesia antara kelisanan dan keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, H. J. (1987). *Teori dan aplikasi puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wardhana, C. D. (2003). *Seminar naskah nusantara*. Unpublished Makalah. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.



LAMPIRAN TEKS

Mantra Pengasihian 2

aku punya bunga
dari tanah seberang
disebut kembang pulut
aku pulut hati
si jabang bayi Nuraini

:

kasih sayangnya pun tumbuh
melihat diriku
lekat pada diriku
atas kehendak Allah

(Damono, 2009a, hlm. 18)

Asihan Si Runcang Kembang

*Asihan aing si runcang kembang
mipir halis nyukang dina tarang sia
sidendang dina bulu mata sia
sageuy sia henteu melas henteu karunya ka
badan aing*

(Rusyana, 1970, hlm. 37)

Asihan Setan Kober

*Niat ingsun matek ajiku Sang Setan Kober
Gelem kang sira kongkon
Ora gelem kang sira kongkon
Lebonana guwa garbane si... binti...
Kerik-keriken sikile
Lamun turu tangekna
Lamun tangi jagongna
Lamun jagong adegna
Lamun ngadeg mlakukna
Karepna maring ingsun
Awan lan bengi si... binti...
Welas asih karo ingsun
Welas asih karna Alloh taala*

(Isnaini, 2007, hlm. 63)

Mantra Pengasihian 1

wahai si Capung Kencana
aku perintahkan kau
masuk ke gua garba Nuraini
kalau matanya terbuka
goyangkan tubuhnya
kalau sedang tidur
bangunkan dia
satukan hati dan jantungnya
dengan hati dan jantungku

Asihan Si Tarik Gadung

*Asihan aing si tarik gadung
sataruk matak lalanjung sataun
salambar matak kelar sabulan
sasoeke matak leweh sapoe
kejo asa catang bobo
tiis batan birit leuwi
deuk leumpang ngarampa jungjang
diluahkeun kuda bancana
reup angkeub jleg sorangan*

kalau gagal

(Rusyana, 1970, hlm. 37)

biar dia gila

kalau tak gila

Asihan Mliwis Putih

akan ngoceh terus

Mliwis Putih sira tak kongkon

tak jelas juntrungnya

Asupi jiwa ragane si jabang bayine...

dan hanya aku

Ketemu turu tangekna

yang bisa menyembuhkan:

Ketemu tangi lungguhna

rasaku lebih tinggi

Ketemu lungguh adegna

dari rasamu

Ketemu ngadeg mlakukna

ruhku lebih tinggi

Yen wis teka mene kon nyenengi jiwa

dari ruhmu

ragane ingsun

kamaku lebih unggul

(Isnaini, 2007, hlm. 99)

dari kamamu

(Damono, 2009a, hlm. 16)

Mantra Pengasihian 3

ajiku sang leher, menolehlah

Asihan Si Naga Rante

tolelah hambaku

Asihan aing si naga rante

kusatukan ujung bulu matakmu

nya tali paranti ranti

kusatukan ujung alisku

tunggal tali jadi-jadi

kusatukan ujung rambutku

rek kentel hayang jadi hiji jeung si...

ruh dari ruhku

cunduk tiruk tali angkruk

nyawa dari nyawaku

burung badan burung leumpang balik deui

sukma dari sukmu

rusras ka badan aing

tubuh dari tubuhku

nangkarak mayang murag

blug! Mati, belum mati

muyukpuk kawas kapuk kaibunan

jadi gila

mangka welas mangka asih ka badan aing

(Rusyana, 1970, hlm. 36)

belum gila tapi sempoyongan

:

takkan sembuh jabang bayi si Nuraini

Asihan Jaran Goyang

kalau bukan aku yang mengobati

Sun matek ajiku si Jaran Goyang

penuh belas penuh kasih

Tak goyang ing tengah latar

jabang bayi si Nuraini

Upet-upetku lawe benang

menatapku

Pet sabetaken gunung gugur

tajam menatapku

Pet sabetaken lemah bengkah



(Damono, 2009a, hlm. 20) *Pet sabetaken segara asat*
Pet sabetaken ombak gede sirep
Pet sabetaken atine si... binti...
Cep sida edan ora edan
Sida gendeng ora gendeng
Sida bunyeng ora mari-mari
Yen ora ingsun sing nambani

(Isnaini, 2007, hlm. 148-149)